

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Wisata merupakan salah satu kegiatan dalam kehidupan manusia untuk relaksasi atau menghilangkan kepenatan dari aktivitas sehari-hari. Indonesia merupakan negara dengan potensi pariwisata besar karena memiliki keanekaragaman alam, budaya, dan kuliner di setiap daerahnya. Oleh karena itu, sektor pariwisata di negara Indonesia menjadi perhatian dan daya tarik bagi wisatawan sehingga berkembang dengan pesat. Negara Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki banyak potensi lokasi wisata. Salah satu bentuk pariwisata yang banyak berkembang di era modern saat ini adalah pariwisata kota (*urban tourism*), yaitu kota yang memiliki daya tarik seperti budaya, sejarah, iklim, dan aktivitas ekonomi kreatif yang dinamis (Dita Ayu Lestari et al., 2024).

Menurut Permana et al. (2024) Bandung merupakan salah satu ibu kota provinsi Jawa Barat yang memiliki destinasi unggulan dan menjadi kota favorit yang banyak dipilih oleh wisatawan karena memiliki *image* kota *aesthetic* dalam segi tata kota dan memiliki banyak pilihan destinasi wisata. Bandung juga sering dikenal sebagai ‘Paris van Java’ karena memiliki iklim yang sejuk dan panorama yang indah, selain itu Bandung juga sering disebut sebagai ‘Kota Kembang’ ‘Kota Taman’ ‘Kota Wisata Kuliner’ atau ‘Kota Fashion’ (Khoiriana & Nurlambang, 2017). Pada awalnya kebanyakan wisatawan datang ke Bandung untuk berwisata alam dan budaya karena Bandung memiliki alam dengan cuaca sejuk, panorama alam yang indah, dan keunikan budaya. Namun seiring berjalannya waktu dan berkembangnya sektor pariwisata perkotaan di Bandung, aktivitas wisata yang diminati dan bisa dilakukan semakin banyak (Dyah Wardhani, 2012).

Wisata kuliner di Bandung merupakan salah satu industri yang sering dicari oleh wisatawan saat datang ke kota ini. Perkembangan teknologi juga menghasilkan

tren wisata baru di industri kuliner yang menyebabkan banyak peluang untuk sebuah bisnis wisata di Bandung, salah satunya yaitu meningkatnya bisnis *Food & Beverage* seperti cafe, *coffee shop*, dan restoran (Imam et al., 2024). Perkembangan wisata berbasis kopi merupakan bagian dari industri kreatif yang muncul sebagai sektor yang berkontribusi pada pengembangan pariwisata perkotaan (Abrory, 2025). Industri kopi di Bandung sangat cepat berkembang, hal ini dapat dilihat dari munculnya berbagai tempat usaha *coffee shop*, cafe, serta restoran dengan konsep yang berbeda disetiap sisi Bandung.

Tabel 1.1
Jumlah Usaha Kuliner di Bandung tahun 2020 - 2024

No	Tahun	Jumlah Usaha Kuliner	Persentase Perubahan
1.	2020	1.449	0%
2.	2021	1.340	-8%
3.	2022	1.189	-11%
4.	2023	2.068	74%
5.	2024	3.974	92%

Sumber: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Bandung & Open Data Kota Bandung

Dalam data resmi yang tersedia dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung, usaha kuliner atau jasa makanan dan minuman pada umumnya di klasifikasikan berdasarkan kategori cafe, *coffee shop*, dan restoran. Berdasarkan tabel 1.1 pada tahun 2020 terdapat 1.449 unit usaha kuliner yang tercatat. Dua tahun setelahnya, jumlah ini mengalami penurunan yang berturut-turut menjadi 1.340 unit pada 2021 (-8%) dan 1.189 unit pada 2022 (-11%). Penurunan ini diduga karena dampak dari adanya pandemi Covid-19 yang membatasi aktivitas ekonomi dan mobilitas masyarakat (Ruata et al., 2020).

Kemudian pada tahun 2023 terjadi lonjakan yang sangat tinggi pada jumlah usaha kuliner menjadi 2.068 unit atau naik 74% dibanding dengan tahun sebelumnya. Tren ini terus berlanjut hingga tahun 2024 dengan pertumbuhan yang lebih pesat lagi yaitu mencapai 3.974 unit usaha atau meningkat sebesar 92% dari tahun 2023. Adanya kenaikan yang drastis ini menunjukkan bahwa adanya pemulihan ekonomi dan meningkatnya minat masyarakat serta wisatawan terhadap

sektor atau industri kuliner di Bandung. Menurut Khoerul Imam et al., (2024) jumlah pengunjung yang datang ke cafe di Bandung pada tahun 2022 adalah sebanyak 15 juta orang, kemudian mengalami peningkatan menjadi 18 juta orang pada tahun 2023 di bulan Januari-Desember. Lebih spesifik, berdasarkan data yang diambil dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Bandung, pada tahun 2022 tercatat bahwa hanya jumlah usaha cafe ada sebanyak 594 unit, kemudian meningkat menjadi 683 unit pada tahun 2023, hal ini menunjukkan bahwa dalam kurun waktu satu tahun usaha cafe menunjukkan penambahan sebanyak 89 unit.

Seiring perkembangan zaman, cafe bukan hanya tempat untuk menikmati makanan dan minuman. Pertumbuhan pesat cafe juga terjadi karena perubahan gaya hidup masyarakat urban yang menyukai aktivitas berkumpul, bersantai, atau bekerja di sebuah tempat yang menyediakan suasana nyaman dan unik (Rolika Firinanda et al., 2023). Sebuah cafe harus memiliki kesan yang berbeda dan menarik pengunjung untuk menghabiskan waktu luang mereka. Hal ini juga merupakan salah satu faktor yang menyebabkan pertumbuhan jumlah usaha cafe yang semakin banyak, munculnya persaingan, dan terciptanya konsep kekinian cafe agar tidak monoton dan memiliki keistimewaan lain dibanding dengan cafe lainnya sehingga akan memberikan daya tarik sendiri karena suasana dan konsep dari cafe tersebut memberikan kesan yang baru (Tondang et al., 2023a).

Bandung memiliki beberapa area persaingan antar cafe dengan konsep yang sesuai dengan *landscape* kotanya. Desa Ciburial, yang letaknya di Kecamatan Cimenyan, Kabupaten Bandung, merupakan salah satu kawasan yang berpotensi besar dalam wisata berupa wisata alam dan budaya seperti Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda, Tebing Keraton, Goa Belanda, dan Goa Jepang. Desa Ciburial juga menjadi salah satu destinasi wisata kuliner karena di wilayahnya menjamur berbagai cafe (Lazuardina & Amalia G., 2023). Keberadaan usaha kuliner ini menjadi sebuah daya tarik tersendiri bagi para wisatawan lokal maupun luar daerah serta memperkuat citra Desa Ciburial sebagai kawasan wisata modern yang dapat

membraur dengan keindahan alam dan kearifan lokal (Lazuardina & Amalia G., 2023).

Desa Ciburial memiliki banyak potensi seperti kekayaan alam, udara sejuk, dan potensi ekonomi yang menjanjikan, namun dibalik itu terdapat beberapa risiko juga yang mengiringi. Secara ekologis Desa Ciburial berfungsi sebagai daerah resapan air, pengendali erosi, longsor, serta sebagai kawasan untuk menyangga kualitas udara dan konservasi keanekaragaman hayati (Prasetyo, 2019). Tren pertumbuhan usaha kuliner seperti cafe di Desa Ciburial tidak hanya menunjukkan kebutuhan dan keinginan wisatawan akan ruang yang dapat menawarkan pemandangan indah dan konsep yang estetika, tetapi menunjukkan juga bahwa pengusaha dalam sektor ini lebih mengutamakan lokasi dengan daya tarik visual yang tinggi tanpa memperhitungkan potensi risiko terhadap lingkungan sekitar (Antara et al., 2024).

Kualitas lingkungan di Kawasan ini penting untuk dijaga karena mengingat Desa Ciburial merupakan salah satu kawasan yang termasuk kedalam wilayah konservasi yang memiliki fungsi ekologis sebagai kawasan resapan air untuk menjaga keseimbangan ekosistem di daerah sekitar Bandung Utara (Bagas Wijayakusuma, 2023). Dengan demikian, pengembangan dari usaha kuliner tidak hanya mendorong pertumbuhan dari sisi ekonomi, namun harus dapat menjaga fungsi ekologis terutama pada Kawasan Desa Ciburial yang termasuk kedalam zona konservasi dan zona lindung menurut Perda Jabar no 2 Tahun 2016. Pemilihan objek penelitian dalam konteks kualitas lingkungan di Desa Ciburial didasari berdasarkan fenomena perkembangan usaha yang paling menonjol di kawasan ini. Berbeda dari objek lain seperti hotel atau villa yang jumlahnya relatif terbatas dan lokasinya terpusat, cafe di kawasan ini lebih banyak jumlahnya serta tersebar di berbagai titik. Walaupun skalanya lebih kecil dibandingkan dengan objek lain seperti hotel atau villa, namun akumulasi pertumbuhan cafe yang pesat dapat memberikan tekanan pada kualitas lingkungan seperti konversi lahan terbuka

menjadi area terbangun, peningkatan volume kendaraan, limbah sampah, hingga perubahan visual lanskap (Lazuardina & Amalia G., 2023).

Beberapa penelitian sebelumnya terdapat kajian tentang pola persebaran dan distribusi cafe atau *coffee shop* di berbagai wilayah Indonesia. Nasmi et al. (2024) menemukan pola persebaran *coffee shop* dengan hasil acak di Palu Selatan, sedangkan Putri et al. (2021) menemukan pola persebaran *coffee shop* mengelompok di Bangko, dan Antara et al. (2024) menemukan bahwa *coffee shop* di Kintamani memiliki pola persebaran di kawasan rawan bencana longsor sehingga dalam penelitiannya ditekankan pentingnya prinsip pariwisata berkelanjutan dan perencanaan lokasi usaha di kawasan sensitif seperti di pegunungan dan rawan bencana seperti di Kintamani.

Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu pola spasial cafe di Kawasan Desa Ciburial untuk kebutuhan analisis keruangan dan perekonomian serta dilihat dari sisi kualitas lingkungan. Penelitian ini menjadi penting mengingat adanya beberapa hal, perkembangan tren cafe bukan lagi hanya sebagai tempat untuk membeli minuman atau makanan namun sudah menjadi ruang sosial dengan segala multifungsinya sehingga analisis ini dapat memberikan gambaran mengenai dinamika pertumbuhan usaha kuliner dalam suatu kawasan. Informasi ini penting sebagai dasar perencanaan tata ruang dan pengembangan wilayah kedepannya agar pertumbuhan cafe dapat diarahkan sesuai dengan potensi kawasan dan juga kebutuhan masyarakat. Selain itu, Desa Ciburial merupakan salah satu Kawasan strategis dalam perkembangan cafe di Bandung yang termasuk juga kedalam Kawasan Bandung Utara sebagai daerah resapan air. Sehingga dalam perspektif kualitas lingkungan penelitian ini dilakukan agar tidak hanya memberikan gambaran cafe berkembang dan tersebar di suatu kawasan namun dapat juga menilai kesesuaiannya terhadap kondisi ekologis di Kawasan Desa Ciburial.

Berdasarkan uraian tersebut penelitian ini dilakukan dengan judul **“Analisis Perkembangan dan Pola Persebaran Cafe dalam Perspektif Kualitas Lingkungan di Kawasan Desa Ciburial”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan maka permasalahan dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pola persebaran cafe di Kawasan Desa Ciburial?
2. Bagaimana arah perkembangan cafe di Kawasan Desa Ciburial?
3. Bagaimana pola persebaran dan arah perkembangan cafe dalam perspektif kualitas lingkungan di Kawasan Desa Ciburial?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pola persebaran cafe di Kawasan Desa Ciburial.
2. Menganalisis arah perkembangan cafe dari waktu ke waktu di Kawasan Desa Ciburial.
3. Mengkaji pola persebaran dan arah perkembangan cafe di Kawasan Desa Ciburial dalam perspektif kualitas lingkungan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian dalam bidang pariwisata khususnya pada kajian spasial terkait pola persebaran dan dinamika perkembangan usaha dalam konteks Kawasan Desa Ciburial.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai pola perkembangan usaha pariwisata berbasis Ruang dan waktu.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu, pemahaman, pengalaman, dan wawasan dari bentuk aplikasi dari ilmu pengetahuan yang sudah didapatkan semasa perkuliahan.

2. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan pembaca dan menjadi media informasi mengenai analisis pola persebaran, arah perkembangan, dan dalam perspektif kualitas lingkungan.

1.5 Sistematika Penulisan

Urutan Penulisan dalam Penelitian Ini Meliputi:

1. BAB I – PENDAHULUAN

Bab ini mencakup latar belakang penelitian, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian.

2. BAB II – TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini memuat teori-teori yang relevan dengan topik penelitian. Selain itu, bab ini juga berisi kajian pustaka dan kerangka pemikiran yang menjadi dasar bagi penelitian yang dilakukan.

3. BAB III – METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan lokasi penelitian, metode penelitian yang digunakan, populasi dan sampel, definisi operasional variabel, instrumen penelitian, serta teknik analisis data yang diterapkan.

4. BAB IV – HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil penelitian yang diperoleh, dilanjutkan dengan pembahasan mendalam terkait temuan-temuan penelitian tersebut.

5. BAB V – SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan serta rekomendasi yang dapat diberikan berdasarkan temuan penelitian.

6. DAFTAR PUSTAKA

Bagian ini memuat daftar sumber-sumber referensi yang digunakan sebagai acuan dalam penulisan skripsi.

7. LAMPIRAN

Lampiran berisi dokumen pendukung atau data tambahan yang relevan dengan penelitian, seperti instrumen penelitian, tabel, atau gambar yang tidak dimasukkan dalam bab utama.